

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan yang terjadi, di mana sebelumnya berada di masa anak-anak berubah menjadi masa dewasa. Menurut Hurlock dalam Khadijah (2020) masa remaja diawali pada usia antara 13 hingga 16 tahun, sementara masa akhir remaja dimulai pada rentang usia 17 hingga 18 tahun. Berdasar pada rentang usia tersebut maka siswa SMP merupakan individu kelompok remaja. Perkembangan psikis remaja mencakup perubahan dalam aspek-aspek batin, pemikiran, dan emosi seseorang, yang membuatnya lebih matang dan siap menghadapi tantangan kehidupan dewasa yang berbeda dengan masa kanak-kanak. Perkembangan psikis ini tidak bisa diamati maupun diukur secara langsung, tapi bisa dilihat melalui perubahan perilaku dan kemampuan individu. Motivasi belajar merupakan bagian perkembangan psikis remaja yang dapat terlihat dari keberhasilan yang dicapai dalam belajar.

Menurut Syaparuddin, dkk (2020) motivasi diadaptasi dari kata “motif” yang artinya yaitu usaha yang dilaksanakan individu guna mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan. Selain itu, kata motif yaitu dorongan dari dalam diri individu yang dapat menimbulkan keinginan atau gerakan untuk mewujudkan target maupun tujuan. Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan bahwasanya motivasi merupakan dorongan atau gerakan yang dilaksanakan oleh individu dalam rangka mewujudkan tujuan atau target.

Dalam KBBI, motivasi diartikan sebagai dorongan atau gerakan yang muncul secara sengaja untuk dapat melaksanakan tindakan atau sikap tertentu demi mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan. Menurut Jemudin dalam Husni, dkk (2022) motivasi diartikan sebagai dorongan atau daya penggerak yang dipergunakan untuk melaksanakan tindakan yang bermanfaat dan positif.

Menurut Sari (2021) motivasi belajar adalah perubahan sikap atau perilaku terkait belajar yang dilaksanakan oleh seorang individu dengan tujuan mewujudkan hasil belajar yang optimal. Sardiman dalam Budiariawan (2019)

motivasi belajar merupakan faktor terpenting yang harus dimiliki oleh individu agar hasil belajar dapat dicapai secara optimal. Menurut Lestari (2020) motivasi memainkan peran penting dan krusial di dalam kegiatan belajar mengajar baik bagi siswa bagi tenaga pendidik. Motivasi belajar bagi peserta didik memiliki peran yang krusial dan vital sebab dengan motivasi bisa menumbuhkan antusiasme belajar siswa sehingga didapatkan capaian belajar yang maksimal, sementara bagi guru sendiri penting untuk mengetahui motivasi belajar siswa karena nantinya digunakan sebagai bahan dalam mengoptimalkan semangat belajar peserta didik.

Siswa dengan motivasi belajar tinggi mampu memahami pembelajaran dengan lebih mudah dan lebih bersemangat guna mengembangkan strategi belajar yang efektif. Menurut Nurjannah dan Khairani dalam Ulfa dan Nasryah (2020), mengungkapkan bahwasanya, penurunan kemampuan kognitif diakibatkan oleh rendahnya motivasi belajar yang dimiliki. Sehingga agar proses belajar dapat mencapai keberhasilan maka siswa diharuskan untuk terus meningkatkan motivasi. Menurut Sardiman dalam Mubarak (2019) siswa dengan motivasi tinggi seringkali dicirikan dengan beberapa tanda atau ciri-ciri seperti (a) keinginan atau dorongan untuk mencapai hasil belajar terbaik tanpa adanya intervensi dari pihak lain. (b) memiliki ketertarikan untuk mempelajari hal-hal diluar pembelajaran yang diberikan seperti mempelajari permasalahan mengenai politik, ekonomi, dan agama. (c) memulai pekerjaan secara mandiri tanpa menunggu bimbingan atau arahan orang lain. (d) mudah bosan ketika tugas yang diberikan memiliki kesamaan soal. (e) yakin dengan pendapat yang diutarakan. (f) selalu berpegang teguh dengan keyakinan yang dianut. (g) merasa senang ketika diberikan permasalahan soal untuk diselesaikan. (h) tidak mudah putus asa ketika dihadapkan oleh soal-soal yang sulit dan rumit. Berdasarkan uraian diatas, bisa disimpulkan bahwasanya motivasi ialah suatu daya yang menggerakkan seseorang untuk melangkah, membuat dan menentukan sesuatu untuk dicapai dalam sebuah keberhasilan.

Menurut Theresia dkk (2019) siswa yang sama sekali tidak mempunyai aspek tersebut digolongkan kedalam siswa bermotivasi belajar rendah, siswa

yang memiliki keseluruhan aspek tersebut digolongkan sebagai siswa bermotivasi tinggi, sementara siswa yang mempunyai sebagian aspek tersebut digolongkan kedalam siswa yang mempunyai motivasi sedang. Motivasi belajar siswa yang rendah tersebut kemungkinan disebabkan oleh hambatan atau kesulitan yang dihadapi siswa selama menerima pembelajaran sehingga antusias atau semangat untuk belajar menjadi berkurang atau bahkan hilang. Menurut Badaruddin (2015) siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah seringkali dikarenakan siswa merasa seluruh kebutuhan yang dimiliki belum bisa dipenuhi secara optimal. Untuk itu, siswa memerlukan bantuan yang intensif untuk dapat meningkatkan motivasi belajar. Bantuan tersebut bisa dilakukan dengan mengadakan layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan paradigma pedagogi Ignatian (reflektif).

Menurut Hartanti (2022) bimbingan kelompok adalah sebuah layanan yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk mencapai sebuah hasil. Bimbingan kelompok yang diberikan dapat berbentuk penyampaian informasi mengenai masalah yang dirasakan oleh siswa, kegelisahan dan kekhawatiran yang sedang dihadapi berkaitan dengan pekerjaan, pribadi, sosial dan pendidikan. Dalam bimbingan kelompok, fokus utamanya yaitu menciptakan aktivitas serta dinamika kelompok yang bermanfaat untuk mengembangkan individu atau membantu mereka mengatasi masalah pribadi sehingga siswa merasa didengar dan diterima oleh konselor.

Menurut Subagya dalam Nugroho dan Adi (2021) Paradigma Pedagogi Ignatian/Reflektif (PPI/PPR) Paradigma Ignatian memiliki 5 tahapan yang dapat memberikan arahan bagi pengajar atau guru dalam mendampingi siswa untuk memudahkan proses belajar melalui penekanan terhadap pengalaman, refleksi dan aksi. Selain itu, paradigma ini adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada gagasan dan ajaran Ignatius Loyola, di mana merupakan pendiri serikat Yesus atau Jesuit. Adanya paradigma ini, dapat membantu guru atau tenaga pendidik untuk membantu siswa dalam perkembangannya sehingga nantinya dihasilkan seorang individu yang bertanggungjawab, berbelas kasih serta kompeten. Menurut Suparno (2019) paradigma pedagogi Ignatian

menggunakan dinamika yang khusus dalam proses pembelajarannya seperti: dalam konteks pengalaman, refleksi, aksi serta evaluasi. Konteks adalah kondisi siswa yang sedang belajar. Bisa berupa pengetahuan sebelumnya, minat mahasiswa, motivasi, keadaan ekonomi orang tua dan situasi pembelajaran di universitas. Guru hendaknya mengetahui konteks siswa sehingga dapat membantu siswa dengan tepat.

Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) yang menjadi kekhasan katolik. (bdk. Komisi Kateketik KWI, 2017). Model paradigma ini awal mula dikembangkan oleh Santo Ignatius melalui latihan rohani yang dijalankan secara rutin. Menurut Santo, Allah akan selalu senantiasa melindungi dan hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh makhluk-Nya. Dari dinamika yang sudah disebutkan diatas, diharapkan melalui paradigma ini guru dapat menggali informasi dan membangun hubungan yang dekat dengan peserta didik atau siswa untuk memahami konteks mereka secara holistik. Pemahaman terhadap konteks peserta didik digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna. Setelah itu paradigma ini mendorong siswa untuk aktif terlibat langsung dalam didalam kegiatan belajar mengajar melalui berbagai pengalaman nyata. Pengalaman belajar dapat berupa kegiatan eksperimen dan proyek. Kemudian setelah memperoleh pengalaman belajar maka peserta didik didorong untuk melakukan refleksi kritis. Refleksi meliputi upaya memahami makna nilai dan implikasi dari pengalaman belajar yang telah dilalui. Hasil dari proses refleksi adalah komitmen peserta didik untuk mengambil tindakan nyata. Aksi dapat berupa penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari ataupun kegiatan sosial paradigma ini menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan, baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Menurut Printina dan Hasudungan (2020), model paradigma pedagogi Ignatian (reflektif) ialah pendekatan yang berfokus terhadap perkembangan karakter, pengetahuan serta hati siswa. Paradigma ini memiliki keunggulan dibanding dengan paradigma yang lain yaitu siswa diarahkan untuk bertanggungjawab baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain serta siswa

diarahkan untuk memiliki pribadi yang lebih dewasa dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Hal ini karena paradigma Pedagogi Ignatian menekankan agar siswa selalu melakukan refleksi diri. Pendekatan paradigma pedagogi ignatian merupakan metode pembelajaran yang diterapkan dengan memperhatikan interaksi antara siswa dengan materi yang diberikan dengan guru sebagai fasilitator.

Dapat disimpulkan bahwa pedagogi Ignatian (reflektif) berasal dari tradisi pendidikan Jesuit, yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek manusia, termasuk intelektual, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini menekankan lima elemen utama: pengalaman, refleksi, aksi, evaluasi serta konteks. Melalui refleksi mendalam, siswa diarahkan untuk memahami pengalaman mereka secara lebih mendalam, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka mampu merencanakan tindakan yang dapat dibangun untuk meningkatkan dan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan informasi dari guru BK pada bulan Juli 2023 SMP Bunda Hati Kudus Kota Wisata, telah melakukan upaya untuk mengoptimalkan motivasi belajar para siswanya. Upaya ini mencakup tambahan pelajaran serta penerapan metode pembelajaran yang bisa mendorong antusiasme peserta didik. Selain itu, guru BK juga menyediakan layanan bimbingan klasikal dengan memakai informasi sebagai media utama, walaupun beberapa siswa merasa itu kurang optimal, terungkap juga kurangnya motivasi siswa tercermin dari tindakan seperti kurang antusias dalam menerima pelajaran, seringkali telat dalam mengumpulkan tugas, tidak bersedia untuk presentasi didepan kelas, tidak tertarik untuk bertanya, kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan tidak mau mencatat materi. Beberapa hal tersebut dikarenakan adanya pandangan meremehkan terhadap pelajaran, kurangnya dukungan orang tua, serta kurangnya daya tarik dalam penyampaian materi. Meskipun upaya telah dilakukan dengan mengubah cara menyampaikan materi agar lebih menarik, akan tetapi hasilnya masih kurang optimal dan dirasakan hampir oleh seluruh siswa.

Berdasar pada hasil serta pembahasan dalam penelitian ini, bisa dihasilkan kesimpulan bahwasanya penerapan model pembelajaran paradigma pedagogi Ignatian (reflektif) dinilai mampu mengoptimalkan capaian belajar siswa pada mata pelajaran Pkn atau pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dengan materi peristiwa lahirnya Pancasila dan peran Pancasila dalam menjaga keberagaman bangsa di kelas V SD Negeri 110 Buton. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan tes pra-siklus yang dilakukan, dimana didapatkan sebanyak 21% siswa memiliki nilai tuntas sementara sebanyak 79% siswa memiliki nilai tidak tuntas. Kemudian, dikarenakan nilai belum memenuhi target maka dilanjutkan dengan tes berikutnya yaitu tes siklus 1 dimana didapatkan sebanyak 52,6% siswa memiliki nilai tuntas dan sebanyak 47,3% siswa mempunyai nilai tidak tuntas. Perbaikan dilakukan kembali dengan mengadakan tes untuk siklus II dimana didapatkan nilai ketuntasan sebanyak 84,21%. (Kamaruddin, 2021).

Hartana, dkk (2016) tentang motivasi berprestasi siswa diperoleh bahwa nilai rata-rata motivasi berprestasi siklus I adalah 108,23 dan siklus II sebesar 116,05, dengan demikian diperoleh perbedaan rata-rata sebesar 7,825 dimana nilai rata-rata motivasi berprestasi siklus I adalah lebih rendah dan nilai rata-rata siklus II adalah lebih tinggi. dari uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,572 dan t tabel sebesar 2,000 dengan probabilitas sebesar 0,012 pada taraf signifikan 0,05. karena nilai t hitung lebih besar dari tabel dan karena probabilitasnya jauh dibawah 0,05 maka penerapan pembelajaran paradigma pedagogi Ignatian (reflektif) juga dapat meningkatkan motivasi berprestasi belajar siswa kelas VB SD Kanisius Sengkang, Yogyakarta dalam pembelajaran IPA.

Adanya fakta tersebut relevan terhadap observasi yang dilaksanakan oleh peneliti selama tiga bulan di SMP Bunda Hati Kudus Kota Wisata di mana siswa memiliki motivasi rendah terlihat dari hasil penilaian harian, terdapat siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM, jarang mengerjakan tugas rumah, tidak proaktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2023 kepada guru BK di sekolah tersebut menghasilkan bahwasanya fenomena di SMP Bunda



Hati Kudus Kota Wisata, menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas siswa yang memiliki motivasi rendah tersebar di 6 di kelas VIII. Dari hasil leger kelas VIII, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah siswa memiliki nilai yang tidak tuntas lebih dari 3 mata pelajaran pada semester sebelumnya, dari data tersebut menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar yang rendah ini dapat dilihat dari tingkah laku seperti malas mencatat, kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, sering terlambat mengumpulkan tugas, cenderung merasa putus asa ketika mendapatkan nilai buruk, merasa puas dengan kemampuan saat ini, enggan mencoba hal-hal baru karena merasa itu hanya membuang waktu, tidak berani untuk tampil ke depan, tidak maubertanya, ada juga yang berkebutuhan khusus, implementasi bimbingan kelompok di SMP Bunda Hati Kudus Kota Wisata belum mencapai tingkat optimal, sehingga di dalam sistem pembelajaran masih kurang.

Hasil observasi serta wawancara tersebut, memunculkan asumsi peneliti bahwasanya tingkat motivasi belajar pada siswa di SMP Bunda Hati Kudus rendah, maka untuk memastikan asumsi tersebut peneliti melakukan studi pendahuluan melalui menyebarkan angket mengenai motivasi belajar pada kelas VIII yang diizinkan oleh pihak sekolah kepada peneliti yaitu kelas VIII A sampai dengan VIII F dengan jumlah populasi 190 siswa. Dengan metode yang dipergunakan *random sampling* Hasil jawaban siswa kemudian diolah menggunakan skala likert dan siswa mendapatkan skor motivasi yaitu 70% tinggi, 18% sedang dan 12% rendah. Dengan motivasi rendah ini saya tertarik untuk menggunakan dengan pendekatan refleksi dari paradigma pedagogi Ignatian (reflektif) dalam mengoptimalkan motivasi belajar siswa sudah digunakan di persekolahan Jesuit, dengan penelitian yang masih sedikit dilakukan sekolah katolik lainnya, oleh sebab itu peneliti termotivasi untuk mengambil layanan bimbingan kelompok melalui pedagogi Ignatian (reflektif) untuk menguji apakah pendekatan ini dapat mengoptimalkan motivasi belajar siswa. Peneliti berasumsi bahwasanya bimbingan kelompok dengan pedagogi refleksi juga dapat dipergunakan dalam bimbingan kelompok untuk

mengoptimalkan motivasi belajar siswa. Peneliti bertujuan untuk membantu siswa di dalam mengoptimalkan atau meningkatkan motivasi belajar dengan cara bimbingan kelompok melalui paradigma pedagogi Ignatian (reflektif) dengan mengkaji "Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas VIII SMP Bunda Hati Kudus Kota Wisata."

Berdasar hasil penelitian yang sudah dijelaskan, bisa diambil kesimpulan bahwasanya motivasi belajar ialah faktor yang bisa dioptimalkan oleh setiap individu untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. ketidacukupan motivasi belajar bisa mempengaruhi proses pembelajaran sehingga dikhawatirkan tujuan dari pembelajaran tidak bisa diwujudkan dengan maksimal. Kondisi ini seringkali dialami oleh banyak siswa, sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti permasalahan motivasi belajar siswa, dengan memakai pendekatan paradigma pedagogi Ignatian (reflektif).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan yang sudah disajikan, masalah yang muncul didalam penelitian ini bisa diidentifikasi seperti berikut:

1. Ada di antara beberapa siswa yang malas mengumpulkan tugas.
2. Sejumlah siswa cenderung merasa putus asa ketika mereka mendapatkan nilai buruk dan merasa puas dengan kemampuan mereka saat ini.
3. Beberapa siswa enggan mencoba hal-hal baru karena merasa itu hanya membuang waktu.
4. Implementasi bimbingan kelompok di SMP Bunda Hati Kudus Kota Wisata belum mencapai tingkat optimal.



### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan paparan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, peneliti memiliki keinginan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan membuat batasan masalah yaitu “Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa kelas VIII SMP Bunda Hati Kudus Kota Wisata Tahun Ajaran 2023/2024”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok mengenai peningkatan motivasi belajar melalui pedagogi Ignatian?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok mengenai peningkatan motivasi belajar melalui pedagogi Ignatian?
3. Apakah ada peningkatan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok melalui pedagogi Ignatian?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok melalui paradigma pedagogi Ignatian (*reflektif*) pada kelas eksperimen dan kontrol.
2. Untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Bunda Hati Kudus Kota Wisata.
3. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi belajar pada siswa melalui paradigma pedagogi Ignatian (*reflektif*).

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan bisa didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti adalah memberikan sumbangan bagi saya dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan, secara khusus bagi pengembangan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi guru BK, yaitu guru BK memiliki prosedur atau cara yang tepat untuk mengoptimalkan motivasi belajar siswa agar hasil belajar dapat dicapai dan maksimal.
3. Bagi pihak sekolah, yakni berkontribusi terhadap pemikiran, informasi, dan evaluasi dalam rangka pengembangan layanan bimbingan kelompok dapat membantu memberikan pemahaman dan pengembangan kepada siswa tentang pentingnya motivasi belajar. Kegiatan ini dapat mendorong siswa untuk lebih memahami dan menyadari bahwa motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam mencapai keberhasilan akademik.
4. Bagi siswa, siswa bisa mengoptimalkan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok yang diberikan.